



# **PENGARUH KOMPENSASI DIREKTUR, UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)

**Claudia Sarah Magdalena Wini Tingginehe, Rr. Karlina Aprilia Kusumadewi**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine and understand whether directors compensation, firm size and firm growth affect earnings management to avoid earnings decline. Earnings management actions can be done by choosing an accounting method that suits the company's wishes as long as the method does not conflict with the applicable Financial Accounting Standards. The population in this study are manufacturing companies (consumer goods) listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2018 period. The sample in this study amounted to 84 manufacturing companies. The research sample was obtained using purposive sampling method based on certain criteria. The analytical method used in this research is multiple regression analysis. The results of multiple regression analysis show that the director's compensation variable has no effect on the practice of earnings management partially. Firm size variable has no effect on Earnings Management Practices in this study. Large companies tend to maintain the good name and information that is spread about the company itself. The results of testing the company's growth variables on earnings management, it can be seen that the company's growth affects the earnings management practices of a company. This means that the smaller the value of the company's growth, the more likely it is for a company to practice earnings management.*

*Keywords: quantitative, director's compensation, company size, company growth, earnings management*

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan di dalam perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen terhadap debitor, pemegang saham dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Salah satu parameter yang paling penting di dalam laporan keuangan yang akan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen pada tahun berjalan itu adalah laba. Informasi laba inilah yang sering dijadikan sebagai target rekayasa melalui tindakan oportunitis manajemen untuk kepentingan perusahaan atau pun dirinya sendiri. Perilaku manajemen untuk mengatur laba agar dapat sesuai dengan keinginannya atau perusahaan yang dia tempati dikenal dengan istilah manajemen laba (Yasa dan Novialy, 2012) Manajemen laba terjadi Ketika manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam

---

penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan, ataupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang akan dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998).

Manajemen laba mempunyai hubungan yang erat dengan laba dan prestasi suatu perusahaan, karenanya laba sering dikaitkan dengan jumlah imbalan atau bonus yang diterima oleh manajer atas jasa yang telah dilakukannya untuk perusahaan tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi sendiri digambarkan adanya suatu hubungan yang muncul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara pengguna jasa dan agen untuk melaksanakan kepentingannya.

## TEORI DAN VC JB\_+ PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen laba tidak akan dapat dilepaskan dari teori agensi. Jensen dan meckling (1976) pada teori keagenan menjelaskan hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang telah ditetapkan antara agen (manajer) dengan pemegang saham (principal), yang di mana pemegang saham menggunakan manajer untuk melakukan suatu Tindakan ekonomi demi kepentingan pemegang saham itu sendiri. Hubungan tersebut adalah hubungan yang kontraktual yang di mana manajer akan bekerja untuk pemegang saham dan pemegang saham akan memberikan reward atau sebuah kompensasi pada manajer itu sendiri.

Teori agensi (Jensn dan Meckling, 1976) mengasumsikan setiap individu akan bertindak untuk kepentingannya sendiri. Di sini manajer diasumsikan bekerja demi meraih keuntungan untuk dirinya sendiri yang berupa rward atau kompensasi yang telah dijanjikan oleh pemegang saham apabila manajer dapat memenuhi kewajiban yang tertulis di dalam kontrak, sedangkan pemegang saham diasumsikan hanya tertarik akan hasil dari investasi mereka apakah akan bertambah atau berkurang.

### Hubungan Antara Kompensasi Direktur Terhadap Manajemen Laba

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu akan bertindak untuk kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, seorang manajerdiasumsikan bekerja demi meraih keuntungan untuk dirinya sendiri yang berupa reward atau kompensasi bonus yang telah dijanjikan oleh para pemegang saham apabila manajer dapat memenuhi kewajibannya. Kompensasi bonus juga merupakan salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini didukung dengan teori akuntansi positif dalam *bonus plan hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986) yang menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus, lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Menurut penelitian Yustiningarti dan Asyik (2017), kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kompensasi direktur yang diberikan perusahaan kepada manajer, maka akan semakin tinggi pula tindakan manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Maka dari itu berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti mengasumsikan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : *Kompensasi direktur berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba*

### Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan besar secara umumnya akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Ada beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa

perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Penjelasan lain yang mungkin adalah perusahaan besar menghadapi biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Dan dengan sumber daya yang besar perusahaan juga perlu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal perusahaan tersebut. Informasi yang ada tersebut dapat sekaligus menjadi bahan untuk pengungkapan informasi kepada para pemegang saham atau pihak eksternal dari perusahaan.

Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Jumlah aset yang besar menggambarkan perusahaan dapat mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengelola laba. Laba perusahaan yang semakin meningkat dan dikelola secara baik akan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Manurung (2012) menjelaskan bahwa sesuai dengan teori keperilakuan keuangan (*behavioral finance theory*), keputusan investasi yang dilakukan oleh investor tidak hanya didasarkan pada pandangan mereka terhadap informasi keuangan tetapi juga melibatkan faktor psikologis. Seorang investor akan membuat keputusan investasi dengan harapan mereka tidak akan mengalami kerugian (*loss aversion*). Hal ini jelas menunjukkan bahwa apabila investor berinvestasi pada perusahaan yang memiliki pola pendapatan yang baik maka mereka akan memperoleh keuntungan maksimal dan menambah kekayaan pribadi mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diasumsikan oleh peneliti adalah:

*H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba.*

#### Hubungan Antara Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safrida (2008) tentang pertumbuhan perusahaan, dia menyatakan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Arah negatif menunjukkan semakin besar pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan aset) semakin kecil praktik manajemen laba dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aset yang tinggi menyebabkan perusahaan mendapat perhatian dari masyarakat dan informasi tentang perusahaan tersebut lebih cepat menyebar.

Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi akan mendapat kepercayaan lebih dari pihak eksternal seperti masyarakat, pemerintah, investor, para pemegang saham dan kreditornya. Perusahaan akan menghindari tersebarnya informasi tentang praktek kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui manajemen laba. Perusahaan akan menjaga nama baik sehingga menghindari praktek yang dapat merusak nama baik perusahaan. Perusahaan juga menjaga agar informasi tentang perusahaan yang menyebar luas adalah informasi yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

## METODE PENELITIAN

### Penentuan sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Perusahaan yang menjadi sampel dalam

penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu:

- 1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) terdaftar di BEI pada tahun 2016 - 2018.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, dengan periode yang berakhir tanggal 31 Desember.
- 3) Perusahaan yang laporan keuangannya ada dalam satuan rupiah.
- 4) Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian.

Alasan penulis memilih sektor *consumer goods* karena sector ini salah satu dari sembilan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja perusahaan sektor *consumer goods* sempat melemah pada tahun 2016, namun di akhir tahun 2018 mengalami peningkatan meskipun kondisi ekonomi dunia kurang baik, tetapi secara domestik tetap kuat dibantu dengan perbaikan konsumsi (CNN Indonesia, 2018). Menurut *Associate Director of Research and Investment* Pilarmas Investindo Sekuritas, Maximilianus Nico Demus (Kontan, 2019) sektor *consumer goods* secara umum pun masih terlihat prospektif dengan melihat peningkatan daya beli masyarakat dan dengan berkembangnya *platform online* di Indonesia yang mendorong konsumsi di masyarakat. Dapat dilihat pada sektor industri *consumer goods* sempat mengalami kondisi yang fluktuatif dan terlihat masih memiliki prospek yang cukup tinggi juga di masa yang akan datang, di mana konsumsi dan daya beli masyarakat yang meningkat tentunya juga akan menjadi peluang bagi sektor *consumer goods*.

### Variabel Penelitian

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang mungkin dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Manajemen laba yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasi) yang dikembangkan oleh Dechow, *et al* (1995). Model ini dipilih karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model yang lainnya (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* sebagai berikut:

*Total accruals* sesungguhnya:

$$TA \text{ (total accruals)} = \text{Net income} - \text{Cash flow from operation} \dots \dots \dots (1)$$

*Total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah:

$$Tat/At-1 = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REVt/At-1) + \alpha_3 (PPEt/At-1) + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- |                                |  |
|--------------------------------|--|
| At-1                           | = Total aset pada periode t-1                |
| $\Delta REVt$                  | = Perubahan pendapatan dalam periode t       |
| PPEt                           | = <i>Gross Property, Plan, and Equipment</i> |
| $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ | = Koefisien regresi                          |

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REVt - \Delta REct)/At-1 + \alpha_3 (PPEt/At-1) \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$\Delta \text{RECT}$  = Perubahan piutang bersih dalam periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$\text{DACit} = \text{TAt} / \text{At-1} - \text{NDA} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DACit = *Discretionary accruals* pada periode t

NDA = *Non discretionary accruals*

*Bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari positif *accounting theory*. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Pilihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Anis dan Ghozali, 2003). Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara variabel *dummy*. Apabila terdapat pengungkapan bahwa perusahaan memberikan kompensasi pada direktur maka indikator variabelnya adalah angka 1, dan apabila tidak terdapat pengungkapan bahwa perusahaan memberikan kompensasi kepada direktur maka indikator variabelnya adalah angka 0.

*Firm Size* atau ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang tercermin dari total aktiva dan total penjualan perusahaan pada laporan keuangan akhir tahun (Babalola, 2013). Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproses dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Ukuran perusahaan merupakan gambaran yang menunjukkan tingkatan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, nilai penjualan, dan kapitalisasi pasar. Tingkatan perusahaan dapat menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan hidup di masa depan. Sudarmadji dan Sularto (2007) menyebutkan bahwa alasan pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (Ln) adalah karena biasanya dalam perusahaan nilai total aset lebih besar dari pada nilai-nilai lain, terutama pada penelitian ini. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diberi symbol SZ. Berikut rumus untuk menghitung ukuran perusahaan dengan menggunakan Ln:

$$SZ = \text{Ln} \left( \sum \text{Aktiva} \right)$$

Keterangan :

Sz : ukuran perusahaan i pada periode ke t

Ln : *logaritma natural*

$\Sigma$  Aktiva : total aktiva perusahaan i pada periode ke t

Variabel Pertumbuhan perusahaan atau *firm growth* didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aktiva total. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dari *growth total asset* dan *growth sales*. *Growth total asset* atau pertumbuhan total asset pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam perubahan baik peningkatan atau penurunan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam hal asset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang diyakini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator yang mampu mengukur pertumbuhan perusahaan.

Merujuk pada penelitian Gu dkk (2005), Pertumbuhan Perusahaan diproksikan dengan *aset growth* yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara total aset periode sekarang (total aset t) minus periode sebelumnya (total aset t-1) terhadap total aset periode sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan rumus ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan (Weston dan Brigham, 1999). Semakin tinggi *growth ratio* maka semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai aset perusahaan yang diambil dari laba. Variabel pertumbuhan perusahaan diberi symbol GR dalam penelitian ini.

$$GROWTH = \frac{(\sum Aset - \sum Aset_{t-1})}{\sum Aset_{t-1}}$$

## Metode Penelitian

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan *analisis regresi linear berganda*, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian “Pengaruh Kompensasi Direktur, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba” menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Sampel penelitian diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel diambil dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini mencakup 84 perusahaan dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 4. 1**  
**Ringkasan Objek Penelitian Tahun 2016-2018**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Periode	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ( <i>consumer goods</i> ) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak di <i>delisting</i> .	54	3 tahun 2016-2018	162
2.	Perusahaan manufaktur yang	(26)	3 tahun	(78)

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Periode	Jumlah Sampel
	tidak menyampaikan laporan keuangannya dengan data yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian		2016-2018	
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>		<b>84</b>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Analisis deskriptif dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif hanya memberikan gambaran umum tentang data penelitian dan tidak menjelaskan diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Ghozali (2013) menyatakan bahwa tujuan dari statistik deskriptif adalah memberikan suatu gambaran seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi atas suatu data. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	84	25.66	32.2	28.691	1.65056
GROWTH	84	-0.87	0.62	0.0877	0.1668
Manajemen_Laba	84	-0.868	-0.001	-0.48146	0.19519
Valid N (listwise)	84				

Uji asumsi klasik adalah syarat statistik yang wajib terpenuhi dalam regresi berganda berdasarkan model *Ordinary Least Square (OLS)*. Pengujian ini dilakukan untuk menghindari adanya penyimpangan, sebab tidak seluruh data dapat dianalisis menggunakan regresi. Uji normalitas merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk setiap analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2013), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi yang digunakan. Uji statistik untuk mengetahui normalitas data dapat dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* menjadi angka probabilitas sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Data yang terdistribusi secara normal adalah data yang memiliki *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

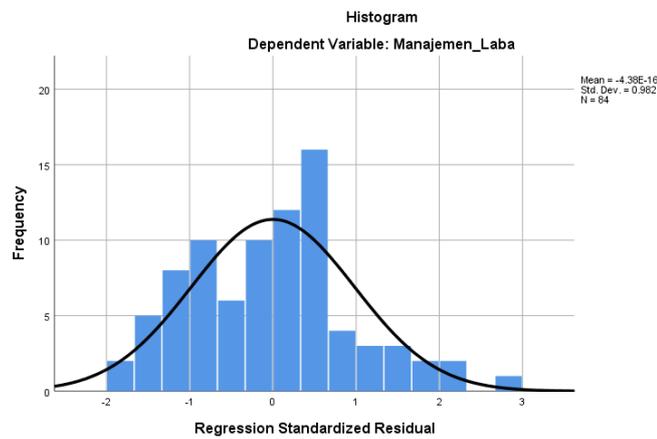
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		84
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.17241634
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.072
	<i>Positive</i>	.072
	<i>Negative</i>	-.045

Test Statistic	.072
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.	

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang disajikan dalam Tabel 4.3 menunjukkan bahwa daa yang diuji dalam penelitian berjumlah 84. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan *outlier* atau data yang memiliki nilai ekstrim yang memengaruhi persebaran data. Tabel 4.3 di atas menunjukkan nilai *asymp. Sig (2 tailed)* yang diperoleh adalah 0,200. Nilai *asymp. Sig (2 tailed)* lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

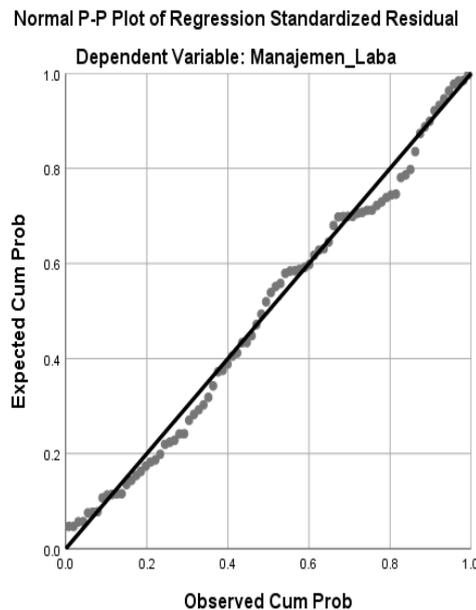
Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik melalui grafik histogram yang membandingkan antara nilai observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Berikut adalah grafik histogram yang menunjukkan hasil uji normalitas data:

**Gambar 4.1**  
**Grafik Histogram**



Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa histogram hasil regresi menunjukkan bahwa persebaran data mengikuti pola kurva normal. Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

**Gambar 4.2**  
**Grafik P-plot**



Gambar 4.2 di atas menunjukkan grafik P-Plot yang juga digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Grafik P-Plot menunjukkan distribusi data normal apabila plot atau sebaran data mengikuti garis linier. Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa persebaran data mengikuti garis linier, maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2013), uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai toleransi < 0,10 atau nilai VIF > 10, maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat multikolinieritas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dihilangkan agar hasil yang didapat tidak menyimpang. Apabila nilai toleransi > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka hal tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen baik kompensasi direktur, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan lebih besar dari 0,10.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
1 (Constant)		
Kompensasi_Direktur (X1)	0.969	1.032
SIZE (X2)	0.995	1.005
GROWTH (X3)	0.973	1.027

a. *Dependent Variable: Manajemen\_Laba (Y)*

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual nilai suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model penelitian dapat diketahui dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut *residual* terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki hasil uji *glejser* dengan tingkat signifikansi lebih dari 0.05.

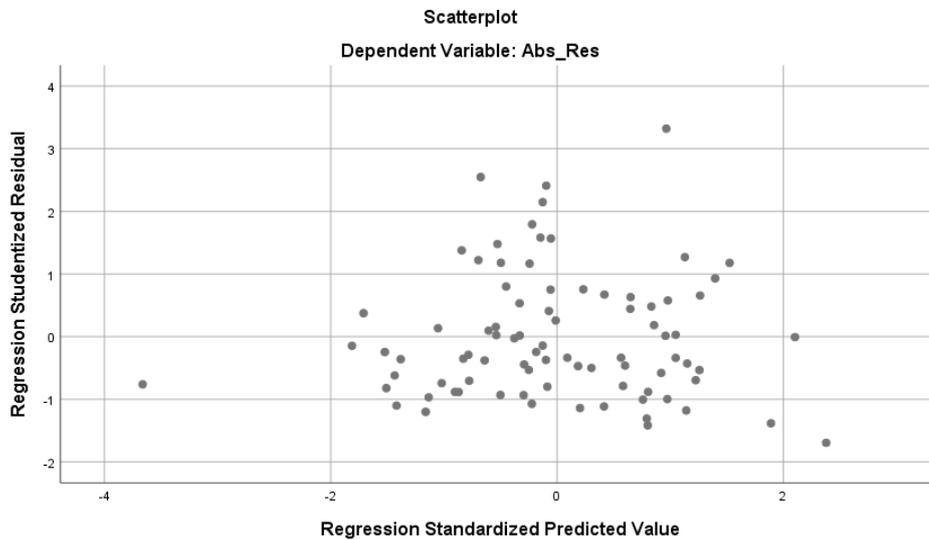
**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Glejser**

Model	Sig.
(Constant)	0.729
1 Kompensasi_Direktur (X1)	0.994
SIZE (X2)	0.296
GROWTH (X3)	0.325

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Signifikansi variabel Kompensasi direktur yaitu 0,729, variabel SIZE (Ukuran Perusahaan) yaitu 0,994; dan variabel GROWTH (Pertumbuhan Perusahaan) yaitu 0,325. Signifikansi semua variabel independen > 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan melihat model yang terdapat pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED. Jika grafik *scatterplot* memiliki pola tertentu, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dalam model penelitian. Gambar 4.3 menunjukkan grafik *scatterplot* data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa data menyebar dan tidak memusat. Hasil ini menjelaskan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

**Gambar 4.2**  
**Grafik Scatterplot**



Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Indriantoro dan Bambang (1999) analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis *brivariate* yang pada umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil uji regresi berganda disajikan dalam Tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.533	0.336		-1.588	0.116
Kompensasi_Direktur (X1)	-0.030	0.039	-0.079	-0.761	0.449
SIZE (X2)	0.004	0.012	0.035	0.339	0.736
GROWTH (X3)	-0.455	0.115	-0.411	-3.967	0.000158

a. *Dependent Variable:* Manajemen\_Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji regresi berganda di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACT = \alpha_0 + \beta_1 \text{ kompensasi direktur} + \beta_2 \text{ SIZE}_{it} + \beta_3 \text{ GROWTH}_{it} + \epsilon_{it}$$

$$DACT = -0,533 - 0,030 \text{ kompensasi direktur} + 0,004 \text{ SIZE} - 0,455 \text{ GROWTH} + \epsilon_{it}$$

Uji signifikansi simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2013). Uji signifikansi simultan dilakukan dengan membuat 2 hipotesis yaitu :

Ho : Semua parameter dalam model sama dengan nol.

Ha : Tidak semua parameter dalam model sama dengan nol.

Hipotesis diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Tolak ukur keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas < 5%, maka Ho diterima. Hal ini berarti model regresi mampu untuk memperkirakan variabel dependen.

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan**

Model	<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
<i>Regression</i>	0.490	3	0.163	5.300	.002 <sup>b</sup>
<i>Residual</i>	2.467	80	0.031		
<i>Total</i>	2.958	83			

a. *Dependent Variable:* Manajemen\_Laba (Y)

b. *Predictors:* (*Constant*), GROWTH (X3), SIZE (X2), Kompensasi\_Direktur (X1)

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 4.8, dapat dijelaskan bahwa nilai probabilitas signifikansi adalah 0,002. Nilai probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 atau 5% menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian dapat digunakan dan variabel kompensasi direktur, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Jika ( $R^2$ ) bernilai kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.407 <sup>a</sup>	0.166	0.135	0.176

a. *Predictors:* (*Constant*), GROWTH (X3), SIZE (X2), Kompensasi\_Direktur (X1)

b. *Dependent Variable:* Manajemen\_Laba (Y)

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,135 atau 13,5 %. Hasil ini bermakna kemampuan variabel independen yaitu kompensasi direktur, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen

laba berpengaruh sebesar 13,5%. Sisanya, yaitu sebesar 86,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Uji statistik T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik T dapat dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut ;

Ho : suatu parameter sama dengan nol

Ha : suatu parameter tidak sama dengan nol

Keputusan diterima atau ditolaknya hipotesis adalah dengan melihat tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% dan 10%. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi t hasil perhitungan dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini (t-tabel). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05 atau 5%), maka hipotesis yang diajukan secara individu dikatakan signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih besar dari tingkat signifikansinya (0.05 atau 5%), maka hipotesis yang diajukan secara individu tidak signifikan.

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-0.533	0.336		-1.588	0.116
Kompensasi_Direktur (X1)	-0.030	0.039	-0.079	-0.761	0.449
SIZE (X2)	0.004	0.012	0.035	0.339	0.736
GROWTH (X3)	-0.455	0.115	-0.411	-3.967	0.000158

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Kompensasi direktur memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,716 dengan tingkat signifikansi 0,449 > 0,05 maka hipotesis kompensasi direktur berpengaruh terhadap manajemen laba tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kompensasi direktur tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba secara parsial.
2. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) terhadap manajemen laba memiliki nilai koefisien parameter positif sebesar 0,339 pada signifikansi 0,736. Tingkat signifikansi ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan praktek manajemen laba.
3. Variabel pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) dalam model regresi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,967 dengan tingkat signifikansi 0,000158. Tingkat signifikansi pertumbuhan perusahaan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba diterima. Nilai  $t_{hitung}$  pertumbuhan perusahaan bertanda negatif yang berarti terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memahami pengaruh kompensasi direktur, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model *Modified Jones* yang dikembangkan oleh

Dechow, et al (1995). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Jumlah sampel yang diuji dalam penelitian ini sebanyak 84 perusahaan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji untuk mengetahui apakah kompensasi perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba untuk menghindari penurunan laba perusahaan. Model regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian karena variabel dependen maupun independen dalam penelitian diukur dengan skala rasio.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi direktur memiliki tingkat signifikansi 0,449 dengan nilai koefisien 0,30. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan koefisien bertanda negatif menunjukkan kompensasi direktur tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama tidak diterima pada tingkat signifikansi 5%.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,004 dengan tingkat signifikansi 0,736. Tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua tidak diterima pada tingkat signifikansi 5%. Perusahaan yang berukuran besar cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan yang berukuran besar lebih banyak mendapatkan kepercayaan di kalangan masyarakat dan memiliki reputasi yang baik. Kondisi demikian menyebabkan perusahaan akan lebih kritis dan berhati-hati dalam menentukan kebijakan untuk mengelola perusahaan, sehingga peluang untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba semakin kecil.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien sebesar -0,455 dengan tingkat signifikansi 0,00016. Tingkat signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 dan koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini berarti semakin kecil nilai dari pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, semakin besar nilai pertumbuhan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian berupa kekurangan ataupun kelemahan. Berikut beberapa keterbatasan penelitian yang ditemukan :

1. Sampel dalam penelitian ini hanya meliputi perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang terdaftar di bursa efek, sehingga hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan kondisi umum dari semua sektor perusahaan yang ada di Indonesia.
2. Periode pengamatan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan model penelitian relatif pendek.
3. Nilai *R Square* dalam uji *R* yang relatif rendah menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain untuk memprediksi manajemen laba yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Setelah diuraikan tentang kesimpulan dan keterbatasan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan perbaikan bagi penelitian mendatang supaya lebih baik lagi yaitu :

1. Penelitian mendatang sebaiknya memperluas sampel penelitian dengan menambahkan sektor-sektor perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran umum manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
2. Periode pengamatan penelitian sebaiknya diperluas supaya hasil penelitian lebih akurat dan dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan manajemen laba untuk menyempurnakan model penelitian.

## REFERENSI

- Abiodun, Babalola Yisau, 2013. The Effect of Firm Size on Firms Profitability in Nigeria, *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4, No.5, hal 90- 94.
- Anis Chariri dan Imam Ghozali. (2003). *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan dan Tahunan, diakses 18 Desember 2020. <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan/dantahunan.aspx>
- CNN Indonesia. (2018, November 02). Diambil kembali dari CNN Indonesia: [www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181102142506-92-343506/kinerja-emiten-barang-konsumsi-mengilap-di-kuartal-iii](http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20181102142506-92-343506/kinerja-emiten-barang-konsumsi-mengilap-di-kuartal-iii)
- Dechow, et. Al. (1995). "Detecting earnings management", *The accounting Review* Vol.70 No.2 Gu, Zhaoyang, Lee, C. J., Rosett, J.G. 2005. "What Determines the Variability of Accounting Accruals?" *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 24: 313-314
- Healy, P.M., and J.M. Wahlen. (1998). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons* 13 (4): pp 365-383
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kontan. (2019, September 18). *Kontan Investasi*. Diambil kembali dari Kontan: <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-saham-sektor-barang-konsumsi-turun-begini-pendapat-analis>
- Machfoedz, M., & Siallagan, H. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Manurung, Adler Haymar. (2012). *Teori Perilaku Keuangan*, PT Adler Manurung Press

- Safrida, Eli. 2008. Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. Thesis. (online), ([www.google.com](http://www.google.com)).
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan . *Seminar Ilmiah Nasional PESAT*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 131-156.
- Weston, J. Fred; Eugene F. Bringham, 1999, Manajemen Keuangan, Terjemahan Wasana, Jaka A. Jilid 2, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Yasa, G. W., & Novialy, Y. (2012). Indikasi Manajemen Laba oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia.
- Yustiningarti, N. D., & Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.